

## **Z Mawardi Effendi: Perjalanan Karir Seorang Akademisi dan Mantan Rektor Universitas Negeri Padang Dua Periode (1975-2020)**

**Vera Yuliana<sup>1(\*)</sup>, Etmi Hardi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang  
\*kiyavera@icloud.com

### **Abstract**

*This research aims to provide an overview of the life and career journey of Z Mawardi Effendi and his role in leading the State University of Padang as rector of two periods. The author is interested in taking the character Z Mawardi Effendi to write his biography because he has a career at the State University of Padang for 50 years and during that time he has contributed a lot to the progress of the campus. Therefore, the first stage is to collect data from oral and written sources. The second stage is the criticism of sources both internal and external sources. Next, the third stage is the analysis and interpretation of data. Lastly, the fourth stage is to describe the results of research in the form of scientific writing in accordance with the rules of historical research. The conclusion of this study is that Z Mawardi Effendi is an academic figure from Koto Panjang, Tanah Datar. He started his career as a young lecturer in 1975 and briefly served in several administrative roles ranging from Head of Learning Resources Center, Vice Dean, Dean, Vice Rector, to Rector. Not only that, after serving as Rector, he also held other positions such as Chairman of Postgraduate Program and Chairman of The Senate of Padang State University. The position continued until the end of retirement so that it has many roles for the State University of Padang.*

**Keywords: Biography, Figure, Education, Lecturer, Rector**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang perjalanan hidup dan karir Z Mawardi Effendi serta peranannya dalam memimpin Universitas Negeri Padang sebagai rektor dua periode. Penulis tertarik mengambil tokoh Z Mawardi Effendi untuk ditulis biografinya karena beliau telah berkarir di Universitas Negeri Padang selama 50 tahun dan selama itu beliau telah memberikan banyak sumbangsih untuk kemajuan kampus. Untuk itu, tahap pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data dari sumber lisan maupun tulisan. Tahap kedua adalah kritik sumber baik itu sumber internal maupun eksternal. Selanjutnya, tahap ketiga adalah analisis dan interpretasi data. Terakhir, tahap keempat yaitu mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah yang sesuai dengan kaidah penelitian sejarah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Z Mawardi Effendi merupakan seorang tokoh akademik yang berasal dari Koto Panjang, Tanah Datar. Beliau memulai karir sebagai dosen muda pada tahun 1975 dan sempat menjabat beberapa peran administratif mulai dari Kepala Pusat Sumber Belajar, Wakil Dekan, Dekan, Pembantu Rektor, hingga Rektor. Tidak hanya itu, setelah menjabat sebagai Rektor, beliau juga memegang jabatan lain seperti Ketua Program Pascasarjana dan Ketua Senat Universitas Negeri Padang. Jabatan tersebut terus menerus diembannya hingga akhir masa pensiun sehingga memiliki banyak peranan untuk Universitas Negeri Padang.

**Kata Kunci: Biografi, Tokoh, Pendidikan, Dosen, Rektor**

## PENDAHULUAN

Biografi adalah tulisan tentang kisah lika-liku perjalanan hidup seseorang tokoh, namun ditulis oleh orang lain yang mengetahui kisah hidup tokoh tersebut atau karena tokoh tersebut menceritakan kisah hidupnya langsung pada penulis. Biografi menganalisa dan menerangkan kejadian-kejadian dalam hidup seseorang. Lewat biografi, akan ditemukan hubungan, keterangan arti dari tindakan tertentu atau misteri yang melingkupi hidup seseorang, serta penjelasan mengenai tindakan dan perilaku hidupnya. (Sardila, Jurnal UIN Suska, Juli-Agustus 2015). Tanah Datar mempunyai Z Mawardi Effendi sebagai seorang putra daerah yang telah berkiprah di bidang pendidikan. Z Mawardi Effendi lahir di Koto Panjang, Padang Ganting, 4 November 1950, yang merupakan seorang pengajar dan akademisi Indonesia dan pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Negeri Padang periode 2003-2007. Beliau merupakan Rektor Universitas Negeri Padang yang ke-10 setelah menggantikan rektor sebelumnya, Prof. A. Mury Yusuf. Sebelumnya beliau menjabat sebagai Pembantu Rektor 1 Universitas Negeri Padang. (Harian Pelita, 4 Maret 2014). Z Mawardi Effendi juga kembali menjabat sebagai Rektor Universitas Negeri Padang untuk periode berikutnya, yaitu 2008-2012, sebelum digantikan oleh Prof. Dr. Phil. Yanuar Kiram pada 14 Juli 2012. ([kepegawaian.unp.ac.id](http://kepegawaian.unp.ac.id), akses 15 Desember 2020) Terakhir, beliau mengemban amanah sebagai Ketua Senat Universitas Negeri Padang yang berakhir pada tahun 2020.

Sejak diresmikan menjadi sebuah universitas dan berubah nama dari yang sebelumnya IKIP Padang (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang) pada tahun 1999, Universitas Negeri Padang hingga saat ini—2021—telah dipimpin oleh empat orang rektor diantaranya Prof. Dr. H. A Mury Yusuf, M.Pd sebagai rektor pertama yang menjabat dari tahun 1999-2003, kemudian dilanjutkan oleh Prof. Dr. Z Mawardi Effendi selama dua periode yaitu dari tahun 2003-2012, lalu Prof. Dr. Phil. H Yanuar Kiram sebagai rektor ketiga dari tahun 2012-2016, baru lah dilanjutkan oleh Prof. Drs. Ganefri, P.hD dari tahun 2016 hingga saat sekarang ini. ([unp.ac.id](http://unp.ac.id), akses 15 Desember 2020). Universitas Negeri Padang—sejak berganti nama—telah berkiprah sekurangnya selama 21 tahun, dan Z Mawardi Effendi memimpin selama kurun waktu 9 tahun, yang artinya hampir setengah dari perjalanan Universitas Negeri Padang dipimpin oleh seorang akademisi ini. Berbalik sedikit ke masa kecil hingga beranjak remajanya, Z Mawardi Effendi menghabiskannya di tanah kelahiran beliau di Tanah Datar. Z Mawardi Effendi lulus dari Sekolah Rakyat (SR) Tanjung Gadang tahun 1963. Setelah itu ia melanjutkan pendidikan dan lulus dari Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) Batusangkar pada tahun 1966 dan mengambil Jurusan Tata Buku di SMEA Batusangkar pada tahun 1969. ([sipeg.unp.ac.id](http://sipeg.unp.ac.id), akses 15 Desember 2020). Setelah tamat SMEA, beliau kemudian merantau dan melanjutkan pendidikan ke Kota Padang dan meraih gelar Sarjana Muda (D3) Ekonomi IKIP Padang pada tahun 1973. Tidak puas dengan itu, beliau lalu melanjutkan dan menyelesaikan gelar sarjana lengkap (S1) Ekonomi IKIP Padang pada tahun 1978. Selanjutnya, Z Mawardi Effendi melanjutkan studi S2 pada Program Studi Teknologi pendidikan di IKIP Jakarta dan memperoleh gelar Magister pada tahun 1982.

Pada tahun 1990 beliau kemudian mendapat gelar doktor pada program studi yang sama dan masih di IKIP Jakarta. Dengan bekal pendidikan tersebutlah Z Mawardi Effendi memulai karir di dunia pendidikan dengan menjadi dosen hingga rektor dua periode di Universitas Negeri Padang. Selama menjadi rektor Universitas Negeri Padang, tentu banyak hal yang telah dilalui Z Mawardi Effendi, baik itu segudang problematika yang terdapat di perguruan tinggi dan tak luput peran dan keberhasilan yang telah diperolehnya hingga dapat memajukan Universitas Negeri Padang. Salah satu peristiwa besar yang terjadi saat kepemimpinannya adalah ketika gempa besar melanda dan meluluhlantakkan Kota Padang tahun 2009, bangunan dan gedung perkuliahan Universitas Negeri Padang pun ikut hancur akibat gempa berkekuatan 7,6 skala richter tersebut. Saat itu dapat terlihat kondisi kampus yang rusak, mulai dari rektorat yang mengalami kerusakan pada kedua sisi gonjong yang paling ujung (di atas auditorium & BAPSI). Puing reruntuhan pun berserakan di jalan di samping rektorat. Sementara Menteri Pendidikan Nasional saat itu, Bambang Sudibyo saat meninjau kampus Universitas Negeri Padang memberikan tanda kuning untuk hampir semua bangunan bertingkat di perguruan tinggi pencetak guru dan ilmuwan ini. Tanda kuning artinya bangunan yang tidak aman lagi digunakan sebelum dilakukan perbaikan total.

Sementara kegiatan perkuliahan dilaksanakan pada di tenda-tenda dan lokal yang masih dianggap layak serta aman. (Jurnalistik UKKPK UNP, September 2009). Z Mawardi Effendi selaku rektor yang menjabat saat itulah yang beraksi dan berhasil untuk mencari dana internasional untuk kembali membangun Universitas Negeri Padang dan bangkit dari keterpurukan. Sebagaimana yang telah disebutkan di awal, biografi tidak hanya ditulis untuk tokoh-tokoh nasional atau sejarah saja, melainkan bisa ditulis untuk tokoh di bidang lain seperti Z Mawardi Effendi ini yang berkiprah di dunia pendidikan. Selain karena biografi ini belum pernah ditulis, penulis menaruh perhatian lebih terhadap Z Mawardi Effendi sebagai salah satu tokoh pendidikan asal Tanah Datar, Sumatra Barat, yang telah berkarir puluhan tahun dan pernah menjabat sebagai rektor ini. Sebagai tokoh yang mampu menduduki posisi rektor selama dua periode berturut-turut, tentu saja ada sisi spesial dan kapabilitas yang mumpuni yang terdapat di diri Z Mawardi Effendi, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti perjalanan karir Z Mawardi Effendi dengan judul "*Z Mawardi Effendi: Perjalanan Karir Seorang Akademisi dan Mantan Rektor Universitas Negeri Padang Dua Periode (1975-2020)*." Tulisan yang membahas biografi Z Mawardi Effendi belum pernah ditulis sebelumnya. Tulisan yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini yaitu, skripsi milik Rudi Fitra yaitu "*Zainuddin Sutan Kerajaan: Dekan Pertama PTPG Batusangkar (1954-1958)*". Skripsi ini berisi tentang biografi seorang tokoh yang mendirikan PTPG atau Perguruan Tinggi Pendidikan Guru Batusangkar yang menjadi cikal bakal terbentuknya Universitas Negeri Padang saat ini. Selain menjadi pendiri, Zainuddin Sutan Kerajaan ini juga menjabat sebagai dekan pada saat itu. (Fitra, Skripsi, 2019).

Buku “*Cerita Azra: Biografi Cendikiawan Muslim Azyumardi Azra*” oleh Andina Dwifatma. Dalam buku ini diceritakan bagaimana pengalaman hidup seorang Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA, CBE yang juga merupakan putra daerah Sumatra Barat kelahiran Lubuk Alung, Padang Pariaman, 4 Maret 1955. Azyumardi adalah akademisi dan seorang cendikiawan muslim. Buku ini bisa dijadikan acuan untuk penulisan skripsi ini karena tokoh Azyumardi Azra selain seorang akademisi, beliau juga pernah menjabat sebagai rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1998 hingga 2006. Kedua tokoh sama-sama merupakan keturunan Minang dan sama-sama mantan rektor dari sebuah universitas negeri. Saat ini Azyumardi Azra menjabat sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. (Dwifatma: 2011: 11). Skripsi milik Naimul Qisman yang menulis skripsi tentang biografi dengan judul “*Amirmuslim Malik: Dokter Pendidik (1968-2004)*” Skripsi ini berisi tentang Amirmuslim malik, salah satu tokoh pendidikan di bidang kedokteran yang dijadikan panutan oleh masyarakat Sumatera Barat. Amirmuslim malik merupakan seorang dosen di Universitas Andalas dan saat ini menjabat sebagai Dekan di Universitas Baiturrahmah. Sebagaimana Z Mawardi Effendi, Amirmuslim malik juga pernah menjabat sebagai Pembantu Rektor 1, namun di Universitas Andalas. (Qisman, Skripsi, 2016). Selanjutnya masih ada beberapa skripsi lain yang dijadikan acuan oleh penulis diantaranya; skripsi milik Noveri Dwi Jayanti yang berjudul H. Martunus Rahim: Sosok Tokoh Pendidikan di Kabupaten Kerinci (1987-2010), skripsi milik Winda Puspita Sari yang membahas tentang Amir Ali: Profil Seorang Tokoh Pendidikan (1925-1997) dan skripsi milik Harpimi yang menulis tentang Hasanuddin Damrah dan Kiprahnya dalam Mengembangkan Pendidikan di Manna Kabupaten Bengkulu Selatan (1941-1984).

Dalam penulisan biografi ini dipakai konsep biografi sebagai konsep utama penulisan, dan konsep dosen atau pendidik sebagai penunjang penulisan. Jika sejarah menjadikan masyarakat sebagai sasaran perhatiannya, maka biografi menjadikan individu pergumulan dan penghadapan anak manusia, yaitu individu-individu yang merupakan unsur utama dalam sejarah, diperlukan sebagai bagian dari denyut dinamika sosial. Dalam biografi, ia sang anak manusia yang diperlukan sebagai aktor sejarah adalah segala-galanya. Ia yang menjadi pusat perhatian. (Nursam, 2002: 11). Penelitian ini layak untuk ditulis karena Z Mawardi Effendi memiliki jabatan administratif selama 30 tahun di Universitas Negeri Padang bahkan menjabat sebagai Rektor selama dua periode, sehingga tentu beliau memiliki peran yang cukup banyak dalam perkembangan kampus dalam kurun waktu tersebut. Fokus penelitian ini adalah membahas bagaimana perjalanan karir Z Mawardi Effendi dari sebagai dosen muda hingga masa pensiunnya yang sudah datang pada 2020 lalu. Latar belakang kehidupan beliau juga ikut menjadi sorotan namun hanya sebagai pengantar menuju karirnya sebagai akademisi dan rektor dua periode. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan latar belakang dan masa kecil Z Mawardi Effendi, menceritakan pengalaman hidupnya sebagai orang awam maupun saat sudah menjabat sebagai seorang dosen dan rektor, dan menjelaskan mengapa beliau awalnya tertarik untuk berkarir di dunia pendidikan. Selain itu juga untuk menggambarkan bagaimana rekan

sejawat, mahasiswa dan keluarga mengenal sosok Z Mawardi Effendi. Manfaat dari penulisan biografi Z Mawardi Effendi tersebut memperoleh gambaran yang utuh dari rangkaian pengalaman hidup seorang pendidik dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Sejarah hidupnya bisa menginspirasi generasi selanjutnya dalam tujuan pendidikan Indonesia pada umumnya dan Sumatera Barat khususnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode sejarah, seperti yang disebutkan oleh Louis Gottschalk bahwa intisari metode sejarah itu, bertumpu pada empat kegiatan pokok: (1) pengumpulan obyek tertulis, dan lisan yang relevan yang disebut heuristik, (2) menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik atau disebut dengan kritik, (3) menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya atau yang dikenal dengan interpretasi, dan (4) penyusunan kesaksian menjadi sesuatu kisah atau penyajian yang berarti dikenal dengan tahap historiografi. (Gottschalk, Notosusanto, 1986: 32). Adapun prosedur dalam metode sejarah tersebut meliputi tahap-tahap sebagai berikut: pertama, heuristik yaitu proses pengumpulan sumber yang terdiri dari sumber primer maupun sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah arsip pribadi yang berhubungan dengan tokoh, seperti ijazah, SK, surat/piagam penghargaan, dan sertifikat. Sumber primer juga dapat diperoleh dari wawancara dengan tokoh, yaitu Z Mawardi Effendi dan dengan orang-orang yang memiliki hubungan langsung dengan tokoh.

Peneliti memulai dengan tahap kehidupan Z Mawardi Effendi yang diurutkan berdasarkan kronologi. Berawal dari sejak Z Mawardi Effendi lahir, kemudian bagaimana masa kanak-kanak yang dijalaninya, masa remaja hingga beranjak dewasa dan masa-masa saat memasuki usia lanjut. Di sini terlihat bagaimana perkembangan-perkembangan yang dialami oleh Z Mawardi Effendi baik berdasarkan usia maupun lingkungan sekitarnya. Masa kecil hingga beranjak remaja beliau habiskan di tanah kelahirannya yaitu di Kabupaten Tanah Datar, hal ini tentu menghasilkan pengalaman hidup yang berbeda saat beliau memutuskan untuk merantau dan melanjutkan kuliah ke Kota Padang dan selanjutnya ke Jakarta. Saat beliau memutuskan untuk memulai karir sebagai akademisi, tentu juga menghasilkan pengalaman hidup yang berbeda pula. Selanjutnya, peneliti mulai mewawancarai dan berfokus kepada kisah hidup Z Mawardi Effendi sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Selain melakukan wawancara dengan Z Mawardi Effendi secara langsung, peneliti juga menyertakan dokumen-dokumen yang mendukung penelitian ini. Kemudian peneliti mewawancarai beberapa orang yang mungkin dekat dengan kehidupan beliau, seperti keluarga, kolega, dan mahasiswa yang pernah dibimbing olehnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pandangan kenalan beliau terhadap sosoknya selama ini.



Selain menggunakan sumber primer berupa arsip, digunakan pula sumber sekunder dari studi kepustakaan. Guna mendapatkan buku-buku serta skripsi-skripsi yang menyangkut dengan penulisan studi kepustakaan dilakukan di Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Padang, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Negeri Padang, Perpustakaan Daerah Tanah Datar, serta Perpustakaan Daerah Sumatera Barat. Kedua, setelah berbagai sumber dikumpulkan kemudian dilakukan kritik sumber yaitu mengadakan penilaian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan untuk memperoleh fakta-fakta sejarah yang menyangkut dua aspek yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern berusaha mencari keaslian sumber dari segi luarnya (otentisitas), sedangkan kritik intern berusaha mencari keaslian sumber dari segi isinya (kredibilitas). Setelah sumber-sumber diperoleh, peneliti melakukan upaya penilaian tentang keaslian sumber seperti mengamati hasil cetakan, jenis huruf, usia kertas dan sebagainya. Kemudian untuk mengetahui tingkat kredibilitas data peneliti membandingkan data yang satu dengan data yang lain, sehingga dapat diperoleh data dengan tingkat keterandalan yang baik.

Ketiga, interpretasi atau penafsiran dari data-data yang sudah diseleksi. Setelah mendapatkan kisah-kisah yang diceritakan melalui wawancara langsung dengan beliau, kisah-kisah tersebut kemudian disusun berdasarkan tema yang menyangkut kejadian di kehidupannya. Setelah itu, peneliti mulai mendalami cerita tersebut satu persatu lalu menjelaskan arti dari kisah-kisah itu berdasarkan aspek interaksi dalam kelompok, isu budaya, ideologi, dan konteks sejarah. Keempat, historiografi atau penulisan sejarah. Setelah melewati tiga tahap yang disebutkan sebelumnya, barulah kemudian peneliti menuangkan segala hal yang telah didapatkan di atas ke dalam bentuk tulisan sehingga menghasilkan sebuah biografi yang baik dan benar sesuai dengan kaidahnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Z Mawardi Effendi lahir sebagai sulung dari tujuh bersaudara, buah hati Muchtar Isa dan Daslan Rasyid yang berasal dari sebuah kampung kecil di Kecamatan Sungai Tarab, yaitu Koto Panjang. Ayahnya merupakan seorang guru agama pegawai negeri yang seringkali membuat kehidupan masa kecil Didi—begitu beliau biasa dipanggil—seringkali berpindah-pindah tempat karena mengikuti tempat mengajar sang ayah. Ibunya juga merupakan guru agama namun bukan pegawai negeri di madrasah tsanawiyah di desanya. (Z Mawardi Effendi, wawancara, 29 April 2021). Sebagaimana yang tertera dalam buku peringatan pensiun beliau yang disunting oleh adiknya sendiri, yaitu Ismet Fanany, Didi sejak masih kecil mulai melihatkan tanda-tanda kepintaran yang dimilikinya. Didi menamatkan Sekolah Dasar di Tanjung Gadang, menariknya beliau hanya sampai kelas lima saja karena berhasil lulus tes akhir sekolah dasar dan bisa langsung melanjutkan ke sekolah menengah. Jika dibawakan ke zaman sekarang, bisa disebut sebagai program akselerasi. Sehingga dengan itu, beliau bisa menamatkan sekolah dasar hanya dalam waktu lima tahun saja. Kemudian Didi harus kembali ke kampung untuk melanjutkan sekolahnya karena belum ada sekolah menengah di Tanjung Gadang pada saat itu. Beliau masuk

Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) dan dilanjutkan dengan Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) di Batusangkar.

Setelah tamat SMEA, Didi kemudian melanjutkan kuliah ke Padang. Memutuskan untuk meneruskan kuliah juga bukan sebuah keputusan yang mudah untuk anak muda pada saat itu. Belum seperti sekarang, saat itu minat melanjutkan kuliah itu sangat kurang. Terbukti dengan saat masuk kuliah, satu angkatan ya saja hanya terdiri dari 17 mahasiswa per program studi, padahal proses masuk perguruan tinggi saat itu belum sesulit sekarang. Mengambil jurusan Pendidikan Ekonomi pun juga tidak melalui pikir panjang dengan pertimbangan jurusan lain. Didi semata-mata mengambil jurusan tersebut karena kebetulan relate dengan pendidikan sebelumnya. Namun awalnya Didi ingin masuk ke Fakultas Ekonomi Universitas Andalas tetapi tidak berhasil karena saat itu salah satu syarat penerimaan mahasiswa ekonomi di sana adalah harus memiliki pengalaman kerja satu tahun, sedangkan Didi benar-benar baru lulus dan langsung ingin melanjutkan kuliah. Alhasil Didi memutuskan untuk berkuliah di Universitas Negeri Padang yang saat itu masih bernama IKIP Padang. Menjadi mahasiswa rantau dan kembali terpisah jauh dengan orangtua sudah bukan hal yang berat lagi bagi Didi mengingat beliau sudah terbiasa dan dengan usia yang semakin bertambah, jiwa mandiri pun sedikit demi sedikit tumbuh di dirinya. Masa awal kuliah termasuk masa-masa yang cukup menyenangkan. Di saat itu administrasi kuliah dan segala macamnya pada saat itu belum seperti sekarang, sistem yang mengatur perkuliahan masih longgar, belum ada system KRS (Kartu Rencana Studi) yang harus diambil di awal tahun ajaran baru seperti sekarang.

Dahulu, jadwal kuliah hanya diumumkan lewat pengeras suara di jurusan masing-masing lalu kemudian mahasiswa mencatat jadwal yang sudah disebutkan oleh pihak jurusan. Untuk nilai pun juga tidak dikeluarkan secara tejadwal seperti saat ini. Nilai hanya akan keluar jika mahasiswanya yang berinisiatif bertanya ke jurusan. Seperti itulah masa awal kuliah yang tergambar dalam ingatannya yang bisa dibilang masih cukup kuat untuk orang seusianya. IKIP Padang sebagaimana yang diceritakan oleh Didi, waktu itu masih batu-batu kecil dan tentu belum sebagus sekarang. Wilayah kampus ketika itu masih didominasi oleh bangunan Universitas Andalas. Gedung Mata Kuliah Umum IKIP pada saat itu menggunakan bangunan milik Pertanian Universitas Andalas. Area Rektorat lama UNP saat ini juga dulu merupakan milik Peternakan Universitas Andalas. IKIP Padang pada saat itu masih sangat kecil sekali. Masih sama seperti di masa-masa sekolah, prestasi Didi juga terpampang nyata saat dia masuk perguruan tinggi. Didi di kelasnya juga dikenal sebagai mahasiswa pintar yang rajin dan selalu mendapatkan nilai memuaskan. Hal itulah yang membuat dosennya waktu itu menawarkannya untuk mengajar di IKIP Padang saja setelah lulus. Kesempatan tersebut tentu tidak disia-siakan olehnya. Didi menamatkan sarjana muda dalam waktu tiga tahun dan langsung menjadi asisten dosen muda di jurusannya.

Dalam wawancara via zoom dengan Didi pada tanggal 18 Juni 2021, Didi menyebutkan bahwa pada tahun 1978 beliau berhasil menamatkan gelar sarjananya. Hal ini karena saat itu program sarjana masih belum dibuka karena belum banyak peminatnya, sehingga Didi baru bisa menamatkan gelar sarjananya setelah dibukanya program sarjana oleh jurusan. Setelah diangkat menjadi dosen, Didi tidak semata berpuas hati dengan gelar dan pendidikan yang telah dicapainya pada saat itu. Sebagaimana prinsip yang selalu diajarkan oleh orangtuanya untuk melanjutkan pendidikan selagi ada kesempatan, maka Didi memutuskan untuk melanjutkan studi S2nya dengan mengambil program pasca sarjana di IKIP Jakarta pada tahun 1980. Ketika itu, program master atau S2 sudah dibuka oleh pemerintah dengan versi *by course*, dari yang sebelumnya hanya *by research* saja. Saat itu banyak dosen dari IKIP Padang dan juga dari dinas pendidikan yang ingin melanjutkan studi ke IKIP Jakarta namun hanya tiga orang yang lulus, dan Didi adalah salah satunya.

Pada Maret 1990, Didi menyelesaikan Pendidikan Doktornya di IKIP Jakarta dan pulang ke Padang untuk kembali mengabdikan di IKIP Padang. Saat itu, Didi adalah doktor keempat di Jurusan Ekonomi. Pada saat itu dengan status sebagai dosen tugas belajar yang kembali saat pertengahan semester membuat Didi tidak memperoleh kesempatan mengajar karena jadwal PBM (Proses Belajar Mengajar) sudah terbagi habis di antara dosen yang ada. Pada semester Juli-Desember 1990, Didi mulai ditugaskan kembali sebagai pengasuh beberapa mata kuliah Proses Belajar Mengajar (PBM) (Penilaian hasil belajar, strategi pembelajaran dan pembelajaran mikro) dan sekaligus sebagai koordinator mata-mata kuliah PBM, selain tugas-tugas sebagai dosen biasa. Pada tahun berikutnya, 1991, Didi ditugaskan oleh pimpinan IKIP sebagai Kepala Pusat Sumber Belajar (PSB). Saat itu mulailah Didi belajar untuk menjadi pimpinan di birokrasi IKIP pada unit teknis kecil yang tugasnya antara lain mengkoordinir pelaksanaan pembelajaran mikro. Di sana terdapat laboratorium pembelajaran mikro yang baik. Selain itu, tugas Didi lainnya di pusat itu termasuk pengembangan media pembelajaran dan juga pengembangan pembelajaran. Belum habis masa jabatan sebagai Kepala Pusat Sumber Belajar (PSB), Didi ditugaskan menjadi Pembantu Dekan I di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) pada tahun 1993. Menariknya, para tokoh FPIPS sendiri lah yang memilih Didi untuk menempati posisi tersebut. Meski tetap akan diadakan semacam pemilihan sebagai formalitas, namun pada akhirnya sudah sama-sama tahu bahwa Didi lah yang akan terpilih. Didi merasa dianjurkan oleh tangan-tangan hebat yang “menerbangkan”nya pada arena yang lebih tinggi.

Prof. Imran menjabat sebagai dekan hanya satu periode. Karena persyaratan umur, beliau tidak bisa menjabat dekan periode kedua. Pada penghujung kepemimpinannya, beliau menyampaikan pada Didi bahwa “kepemimpinan FPIPS adalah Didi yang akan melanjutkan.” Menurut beliau hal tersebut sudah disepakati oleh tokoh jurusan-jurusan yang ada di FPIPS. Maret 1997 Didi resmi menjadi Dekan FPIPS. Hari pertama memasuki kantor dekan, Didi merasa kesepian, rasanya seperti ditinggalkan ke dunia lain yang asing dan meninggalkan dunia yang selama ini Didi sudah sangat terbiasa. Sekarang saatnya menjalankan organisasi yang namanya fakultas yang di dalamnya ada puluhan dosen dan



pegawai serta ribuan mahasiswa yang harus dilayani. Tentu saja menjadi dekan adalah suatu kesempatan yang luas bagi Didi untuk mempraktekan prinsip-prinsip yang menurut Didi baik dalam mengurus sebuah fakultas dan sekaligus merupakan tantangan besar karena belum tentu sesuatu yang kita anggap baik juga dianggap baik oleh orang lain, dan begitu sebaliknya. Apalagi kalau yang dilakukan itu adalah sesuatu yang baru.

Tugas Didi sebagai Dekan FPIPS berakhir pada tahun 1999. Didi tidak bisa lagi menjabat dekan untuk yang kedua kalinya karena saat itu ada peraturan kepangkatan baru untuk seorang dekan yang mana harus paling rendah memiliki golongan IV/c Lektor Kepala. Sedangkan golongan IV/c Lektor Kepala Didi belum turun dari Jakarta pada saat itu. Pangkat tersebut baru datang setelah dilantiknya dekan baru. Pada tahun 1999 jabatan Rektor Prof. Mohd. Ansyar berakhir dan beliau saat itu sudah menjabat dua periode. Prof. A. Muri Yusuf terpilih sebagai pengganti beliau untuk jabatan periode 2000-2003. Pada saat pemilihan Pembantu-pembantu Rektornya, Didi terpilih menjadi Pembantu Rektor I, dengan Prof. Zainil sebagai Pembantu Rektor II dan setahun kemudian Dr. Nizwardi Jalius Pembantu Rektor III menggantikan Muzni Romanto. Prof. Muri menjadi rektor hanya satu kali periode, karena beliau tidak bersedia lagi dicalonkan untuk periode berikutnya. Penjaringan calon rektor dari fakultas-fakultas hanya menghasilkan dua calon yaitu Prof. Mukhayar dan Didi, dan selanjutnya senat menetapkan beliau berdua sebagai calon rektor UNP periode 2003-2007. Pengalaman sebagai Pembantu Dekan I dan Dekan FPIPS serta empat tahun sebagai Pembantu Rektor I memberi Didi keyakinan bahwa untuk membangun sebuah universitas harus bersama-sama. Ungkapan “*executive alone can do nothing, together with others can move the mountain*” (Tucker & Bryan, 1991) menjadi motto *platform* sebagai calon rektor yang saya sampaikan di Senat UNP waktu acara pemilihan Rektor UNP periode 2003-2007.

### **1) Menjabat Rektor Periode Pertama**

Akhirnya Didi memang terpilih menggantikan Prof. Muri. Motto yang ditulisnya dalam *platform* calon rektor, di antaranya, mewarnai gaya kepemimpinan Didi selanjutnya dalam mengurus universitas. Rektor tidak bisa mengerjakan semuanya, harus ada pendelegasian wewenang kepada para Pembantu Rektor, Dekan, Kepala Lembaga dan unit-unit terkait, dan mereka harus memberikan pertanggungjawaban atas apa yang dikerjakan. Semua yang dilakukan satu tahun ke depan adalah hasil keputusan bersama yang dibuat pada rapat perencanaan yang diikuti oleh seluruh fakultas dan unit. Tugas atau pekerjaan berkaitan secara langsung dengan sumber dana dan sumber daya yang diperlukan, oleh sebab itu Dekan dan Ketua Lembaga adalah PPK yang bertanggungjawab mengerjakan pekerjaan dan pembiayaannya sesuai dengan yang sudah direncanakan. Didi menjadi rektor UNP yang difinitif keenam dalam sejarah IKIP Padang dan UNP. Sebagai Rektor beliau bercita-cita bagaimana merubah warna UNP menjadi perguruan tinggi terpadang secara nasional. Salah satu prioritasnya adalah merekonstruksi dan membangun kampus Air Tawar yang harmoni dan asri (*small but beautiful*). (Z Mawardi Effendi, wawancara, 18 Juni 2021).

Selama menjabat sebagai Rektor periode pertama, program-program pengembangan universitas untuk menjadi lebih besar terus dilakukan, prioritas-prioritas kegiatan disusun. Di antaranya adalah melanjutkan program yang belum selesai dari pimpinan terdahulu baik fisik maupun non fisik. Didi berpendirian bahwa adalah menjadi kewajibannya untuk menyelesaikan pekerjaan yang belum selesai dari pimpinan yang digantikannya. Penerimaan mahasiswa melalui jalur prestasi tetap dipertahankan bahkan diperluas, di antaranya prestasi dalam hal membaca Al-Qur'an yang berlaku untuk seluruh program studi; mengusahakan pembukaan program studi non kependidikan untuk mendampingi setiap program studi kependidikan yang sudah ada; membangun system administrasi *online* baik untuk administrasi akademik maupun administrasi keuangan; menyelesaikan Gedung Fakultas Bahasa dan Seni; menyelesaikan pemindahan kampus ex-Unand; membangun gedung baru secara berangsur-angsur; memperluas kesempatan dosen melanjutkan pendidikan dan hal lain yang berhubungan dengan peningkatan mutu pendidikan.

## **2)Menjabat Rektor Periode Kedua**

Sebetulnya Didi tidak begitu yakin bahwa dirinya akan terpilih lagi untuk kedua kalinya karena Didi merasa pernah berbuat sesuatu yang walaupun tidak salah dari segi aturan tapi mungkin ada yang melihatnya sebagai sesuatu di luar kelaziman. Di Minangkabau memang ada yang disebut "*sumbang-salah dan buruak-cando*". Sumbang-salah memang ada hukumnya, tapi *buruak-cando* seharusnya tidak dihukum tapi ditunjuki dan diajari. Didi berpendirian apa yang terjadi pada tahun 2004 dalam pemilihan Pembantu Rektor adalah perbuatan *buruak-cando*. Pemilihan Rektor periode 2008-2011 dilakukan pada tanggal 4 Oktober 2007. Pada pemilihan ini Senat merekomendasikan Didi lagi untuk periode kedua dengan suara yang lebih banyak dari pemilihan periode pertama. Didi sebagai *incumbent* didukung oleh mayoritas Fakultas dan anggota senat. Lawan beliau waktu itu adalah Prof. Dr. Mukhaiyar, M.Pd yang juga merupakan kawan beliau dari FBSS. Memang pada tanya jawab waktu pemilihan ada anggota Senat yang mengingggung tentang pemilihan Pembantu Rektor empat tahun sebelumnya tetapi terbukti tidak banyak pengaruhnya terhadap hasil pemberian suara. Didi berhasil memperoleh suara terbanyak dan sekitar Juli 2008, beliau dilantik menjadi Rektor untuk masa jabatan kedua.

Masa jabatan kedua ini berjalan dengan banyak pembangunan. Penyelesaian bangunan kolam renang yang terbenkakai selama hampir 10 tahun mulai dibangun kembali dengan *design* yang baru. Selain itu, juga dilaksanakan pembangunan 2 unit gedung Mata Kuliah Umum (MKU), pemindahan Masjid Al Azhar ke lokasi baru, dan pembebasan tanah dan rumah sebelah Masjid Al Azhar yang lama. Semua berjalan lancar, termasuk rehabilitasi Mess dan kampus di Belakang Balok, Bukittinggi. Pada 30 September 2009 terjadi gempa bumi dahsyat yang betul-betul memporak-porandakan Sumatera Barat termasuk kampus UNP. Gempa tersebut berpusat di laut dekat Pariaman dengan kekuatan gempa mencapai 7,8 skala Richter. Pada sore hari tersebut para pimpinan universitas baru saja pulang takziah karena ada pegawai yang meninggal dunia dan setelah itu para pimpinan pun kembali ke kampus di Air Tawar. Didi pada saat itu sedang ada tamu dan

beliau masuk ke kamtornya di lantai 2. Pak Ali Zamar sedang rapat dengan Pembantu Rektor III se-Sumatera Barat di ruang sidang. Pak Nizwardi Jalinus segera pulang ke rumah karena malam itu akan berangkat ke Jakarta untuk menghadiri rapat anggaran. Gempa tersebut membuat semua rencana kegiatan dibatalkan karena semua orang harus menyelamatkan diri dari bahaya potensi tsunami. Banyak sekali orang yang berkumpul di lapangan bola di depan rektorat saat itu. Didi tetap berusaha tenang menghadapi keadaan dan bertahan di rumahnya di Patenggangan yang hanya berjarak beberapa meter dari garis pantai. Didi memegang prinsip bahwa maut ada di tangan Allah SWT, kemana pun kita pergi jika sudah ditakdirkan untuk meninggal maka kita tidak bisa lari dari itu semua.

Sebuah prinsip yang jarang sekali dipakai oleh kebanyakan orang saat semuanya ketakutan dengan kemungkinan terburuk yang akan terjadi. Dan Alhamdulillah Didi dan keluarga selamat dan terlindung dari hal-hal buruk yang akan menimpa. Akibat gempa semua gedung UNP rusak berat. Anjungan Gedung Rektorat sebelah utara dan selatan roboh. Semua gedung kuliah, ruang pimpinan seluruh fakultas rusak berat dan rumah dinas Rektor tidak bisa dihuni. Gempa ini memang membuat kampus lumpuh total. Mulai saat itu Didi tidak pernah lagi tinggal di rumah dinas rektor karena rumah tersebut menjadi Rektorat saat diperbaiki. Tapi disitulah kekuatannya jika mengurus kampus bersama. Kegiatan kampus dan terutama kegiatan PBM hanya terganggu dua minggu saja. Semua pimpinan dan unit perlengkapan dan unit lainnya di tingkat universitas dan fakultas bahu-membahu bisa mengerjakan perbaikan ringan dan membangun lokal-lokal darurat dalam dua minggu. Wisuda Maret 2010 memang terpaksa dilakukan di luar Gedung, tapi Wisuda berikutnya sudah bisa kembali dilakukan di Gedung Olahraga. Didi betul-betul berhutang budi kepada seluruh orang yang menyebabkan masalah besar ini bisa diatasi dengan cepat.

### **3) Pasca Menjabat Rektor**

Setelah habis jabatan Rektor, Didi kembali ke Fakultas Ekonomi menjadi dosen biasa. Masih ada waktu sekitar delapan tahun lagi sebelum pension sebagai pegawai negeri. Didi punya kesempatan untuk menikmati masa-masa sebagai Guru Besar semata yang melakukan kuliah, membimbing, meneliti, dan tugas dosen lainnya. Tapi hal ini tidak berlangsung lama, karena Pak Rektor yang baru menggantikan Didi (Prof. Yanuar Kiram) memberi Didi jabatan menjadi Ketua Program Doktor di Pascasarjana. Pada awalnya Didi ingin menyampaikan keberatan beliau karena ingin istirahat dari mengurus birokrasi yang sudah digelutinya bertahun-tahun. Tapi kenangan delapan tahun bersama mengurus universitas baru saja berakhir dengan segala suka dukanya, membuat Didi tidak sampai hati untuk menolaknya. Selain itu, Didi tahu juga bahwa produktifitas Program Doktor Ilmu Pendidikan di Pascasarjana masih bisa ditingkatkan. Jika tidak salah, sampai dengan semester Juli-Desember 2012, program doktor ini baru menghasilkan 50-an orang doktor. Beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan produktifitas program antara lain adalah: membatasi banyaknya bimbingan di bawah seorang dosen dalam satu tahun, menambah dosen yang terlibat dalam membimbing, membagi jumlah mahasiswa yang dibimbing di antara dosen pembimbing secara merata, membantu mahasiswa mengatasi

masalah yang mereka hadapi dalam menyelesaikan studi dan menyurati dosen pembimbing untuk meneygerakan pembimbingan.

Didi mengakhiri tugas sebagai Ketua Program Doktor pada tahun 2016 dan pada saat itu lulusan yang dihasilkan sudah menjadi 150-an orang. Setelah selesai mengurus Program Pascasarjana selama empat tahun (2013-2016) Didi memang sangat ingin untuk menghabiskan masa sisa sebelum pension sebagai dosen utama tanpa tugas tambahan lainnya. Namun Pak Rektor periode 2016-2020 “memaksa” Didi untuk menjabat Ketua Senat periode 2017-2021. Beliau menyampaikan kepada Didi bahwa sekarang tidak ada orang yang paling pas untuk menjadi Ketua Senat Universitas. Senat periode 2017-2021, yang diurus Didi menurut beliau sudah menjalankan fungsi penetapan dan pertimbangan akademik dengan baik. Tapi belum banyak melakukan fungsi pengawasan. Untuk bisa menjalankan fungsi pengawasan yang lebih banyak dan baik di masa depan, Senat mungkin perlu diberi kadar independensi yang lebih besar.

## **SIMPULAN**

Z Mawardi Effendi menghabiskan 50 tahun hidupnya di Universitas Negeri Padang mulai dari tahun 1970 sampai tahun 2020. Lima tahun pertama sebagai mahasiswa (1970-1975), lima tahun kedua sebagai mahasiswa dan dosen muda (1975-1980), sepuluh tahun berikutnya sebagai dosen tugas dan belajar dan tiga puluh tahun berikutnya adalah masa-masa belajar dan menjadi pimpinan dalam mengurus birokrasi tanpa jeda waktu yang berarti (1990-2020). Karir sebagai dosen Didi dimulai langsung setelah beliau menamatkan sarjana mudanya pada tahun 1973. Awalnya Didi menjadi asisten dosen muda hingga pada 1975 menjadi asisten dosen dengan SK (Surat Keputusan) yang sudah ada ditangannya. Pada tahun 1991, Didi ditugaskan oleh pimpinan IKIP sebagai Kepala Pusat Sumber Belajar (PSB). Kemudian Didi menjadi Pembantu Dekan I saat Prof. Imran Manan terpilih menjadi Dekan FPIPS. Lalu pada Maret 1997 Didi resmi menjadi Dekan FPIPS menggantikan beliau. Tugas Didi sebagai Dekan FPIPS berakhir pada tahun 1999. Didi tidak bisa lagi menjabat dekan untuk yang kedua kalinya karena saat itu ada peraturan kepangkatan baru untuk seorang dekan yang mana harus paling rendah memiliki golongan IV/c Lektor Kepala. Sedangkan golongan IV/c Lektor Kepala Didi belum turun dari Jakarta pada saat itu. Pangkat tersebut baru dating setelah dilantiknya dekan baru.

Pada tahun 1999 jabatan Rektor Prof. Mohd. Ansyar berakhir dan beliau saat itu sudah menjabat dua periode. Prof. A. Muri Yusuf terpilih sebagai pengganti beliau untuk jabatan periode 2000-2003. Pada saat pemilihan Pembantu-pembantu Rektornya, Didi terpilih menjadi Pembantu Rektor I. Kemudian Didi menjabat sebagai Rektor dalam dua kali periode kepengurusan yaitu 2003-2008 dan 2008-2012. Selepas itu Didi memegang dua jabatan penting lainnya yaitu sebagai Ketua Program Pascasarjana dan Ketua Senat Universitas Negeri Padang hingga akhirnya pensiun di usianya yang ke-70 pada tahun 2020. Untuk bangkit menjadi sebuah universitas besar dan bermutu memang tidak mudah. Pengalaman tiga puluh tahun membuktikan bahwa untuk mencapai itu semua diperlukan waktu yang panjang, dana besar, kebersamaan yang terjaga, dan sikap toleransi yang

semakin berkembang, kerja keras, kejujuran, dan dukungan semua pihak yang bukan saja dari dalam lingkungan UNP sendiri dari tingkat paling bawah sampai ke tingkat pimpinan paling atas, tetapi juga untuk mendapat dukungan dari masyarakat di luar kampus. Mulai dari awal sampai akhir berkarir dalam mengurus birokrasi universitas selama tiga puluh tahun, Didi berkeyakinan bahwa “pimpinan kalau sendiri tidak bisa melakukan apa-apa, tetapi kalau bersama bisa mengerjakan pekerjaan besar.” Keyakinan Didi itu tidak berubah sampai saat ini, malah semakin kuat dan mantap, karena sebagian besar terbukti dalam pengalamannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief Furchan, dkk. 2005. *Studi Tokoh “Metode Penelitian Tokoh”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwifatma, Andina. 2011. *Cerita Azra: Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fanany, Ismet. 2020. *Menyongosong Ulang Tahun ke-70 dan Masa Purnabakti Prof. Dr. H. Z. Mawardi Effendi, M.Pd Di Mata Teman Sejawat, Sahabat, dan Adik-adiknya*. Padang; Kabarita.
- Gottschalk, Louis. (terj). 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nursam, M. 2002. *Pergumulan Seorang Intelektual Biografi Soedjatmoko*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Sutadji, Imam. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zed, Mestika. 2016. *Handout: Metode Kajian Biografi*. Padang: Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.
- Zed, Mestika. Diklat. *Metodologi Sejarah*. Teori dan Aplikasi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.
- Sardila, Vera. 2015. Strategi Pengembangan Linguistik Terapan Melalui Kemampuan Menulis Biografi dan Auto Biografi. *Jurnal Pemikiran Islam*. 40 (2): 115.
- Pidato Purnabakti Guru Besar yang disampaikan Z Mawardi Effendi pada Sidang Terbuka Senat UNP, 29 Desember 2020.*
- Fitra, Rudi. 2019. *Zainuddin Sutan Kerajaan: Dekan Pertama PTPG Batusangkar (1954-1958)*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang: Padang.



Qisman, Naimul. 2016. *Amirmuslim Malik: Dokter Pendidik*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas: Padang.

Desritawati. 2002. *Biografi H Dt. Batuah*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang: Padang.

Dwi Jayanti, Noveri. 2012. *H. Martunus Rahim: Sosok Tokoh Pendidikan Di Kabupaten Kerinci (1987-2010)*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang: Padang.

Puspita Sari, Winda. 2008. *Amir Ali: Profil Seorang Tokoh Pendidikan (1925-1997)*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang: Padang.

Harpimi. 2012. *Hasanuddin Damrah dan Kiprahnya dalam Mengembangkan Pendidikan di Manna Kabupaten Bengkulu Selatan (1941-1984)*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang: Padang.

Harian Pelita, 4 Maret 2014.

Harian Ganto, 12 Juni 2010.

Jurnalistik UKKPK UNP, September 2009.

Depdiknas. 2003. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 *tentang Pendidikan*. Jakarta.

[sipeg.unp.ac.id](http://sipeg.unp.ac.id), diakses pada 15 Desember 2020

[kepegawaian.unp.ac.id](http://kepegawaian.unp.ac.id), diakses pada 15 Desember 2020